

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Shalat fardhu merupakan salah satu ibadah dalam Islam.<sup>1</sup> Ia menempati rukun Islam kedua yang wajib dilaksanakan setiap muslim *mukallaf* (orang yang baligh lagi berakal) sebanyak lima waktu dalam sehari semalam. Ada waktu pagi, siang, sore dan malam; sehingga di semua waktu tidak luput dari sebutan Asma Allah Swt. Melalui ibadah yang mengisi setiap ruang waktu, hamba-Nya dibimbing untuk senantiasa menyebut nama-Nya, membesarkan dan mengagungkan-Nya. Hal ini ditegaskan oleh Allah swt. dalam QS. Al-Insan/75 ayat 25-26, sebagai berikut:

وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلاً . وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا

Setiap muslim diperintahkan untuk menyebut Asma Allah swt., bersujud kepada-Nya (bershalat) ketika pagi dan petang (shalat subuh, dhuhur dan ashar) serta pada waktu malam hari (shalat maghrib dan isya). Hal ini menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan shalat fardhu haruslah merujuk kepada ketentuan yang ditetapkan syari'at. Disamping itu pada ayat di atas juga terdapat anjuran untuk bertasbih (melaksanakan shalat sunat tahajjud).

---

<sup>1</sup>Ibadah secara bahasa berarti taat, tunduk, turut, mengikut dan doa. Di antara berbagai jenis ibadah, shalat menduduki tempat yang utama, bahkan dimensi ibadah yang tertinggi di dalam Islam. Lihat lebih jauh dalam Fathuddin, *Bimbingan Shalat Lengkap; Doa, Zikir, Wirid*, (Surabaya: Kartika Press, 1997), h. 84-85.

Perintah melaksanakan shalat fardhu pada waktu-waktu yang telah ditentukan syariat, diiringi pula dengan petunjuk bagaimana melaksanakannya. Hal ini dikarenakan dalam shalat terdapat aturan syariat, tidak boleh dikurangi ataupun ditambah. Kewajiban mengikuti tatacara pelaksanaan shalat dimaksud ditegaskan dalam sabda Rasulullah saw., sebagai berikut:

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُنِي أُصَلِّي (رواه البخاري)<sup>2</sup>

Hadits di atas memberikan gambaran bahwa pelaksanaan shalat dilakukan sebagaimana yang beliau ajarkan. Ketentuan praktik shalat yang dituntunkan tersebut mencakup aspek bacaan dan gerakan (*qauliyah* dan *fi'liyah*).<sup>3</sup> Seseorang yang melaksanakan shalat seharusnya dapat mengerjakannya secara tepat baik bacaan, gerakan dan keserasian di antara keduanya.

Mengacu kepada uraian di atas, ada dua aspek yang ditekankan dalam pelaksanaan shalat fardhu mencakup a) waktu pelaksanaan shalat fardhu dan b) tata cara melaksanakannya (rukun *qauliyah* dan *fi'liyah*). Dengan demikian penguasaan seseorang terhadap kedua aspek dimaksud merupakan keniscayaan agar ibadah shalat fardhu yang dilaksanakannya sesuai ketentuan syariat.

---

<sup>2</sup>Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Mesir: Darul Akhyar, t.th), juz IV, h. 87

<sup>3</sup>Aspek bacaan mencakup rukun *qauliyah* (perkataan) dan kalimat yang disunatkan untuk dibaca. baik tata cara berniat, lafaz takbiratul-ihram, doa iftitah, surah Al-Fatihah, bacaan rukuk, iktidal, sujud, tasyahud awal dan akhir, serta salam. Sedangkan aspek gerakan, cara berdiri yang sempurna, takbiratulihram (gerakan mengangkat tangan), bersidekap, rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara dua sujud, duduk tasyahud awal, duduk tasyahud akhir, dan salam (cara menolehkan kepala baik ke kanan maupun ke kiri). Lihat lebih jauh dalam Sulaiman Rasyid, *Fikih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, Cetakan ke-35, 2002), h. 75-88.

Manakala penguasaan seseorang terhadap kedua aspek di atas merujuk kepada proses pembelajaran, maka di dalamnya terdapat upaya untuk membimbing terdidik agar terampil dalam penguasaan suatu ilmu. Kegiatan belajar mengajar dikatakan berhasil ketika siswa memperoleh perubahan kemampuan dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak bisa menjadi bisa dan sebagainya.<sup>4</sup> Kesesuaian antara materi dengan metode yang digunakan dapat mempengaruhi dan mempertinggi keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dengannya guru dapat membangun interaksi timbal balik antara terdidik dengan informasi dan lingkungan belajar.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan sementara pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Sungai Besar 6 Banjarbaru, kemampuan praktik shalat masih memerlukan peningkatan. Ada beberapa siswa yang tidak tepat dalam menyebutkan waktu pelaksanaan shalat fardhu dan jumlah rakaatnya. Kekeliruan lainnya berkenaan langsung dengan tata cara shalat itu sendiri. Ketika mempraktikkannya terdapat beberapa kesalahan misalnya saat takbiratul ihram, kedua belah tangan tidak sejajar bahu atau telinga; saat bersidekap, tangan tidak di letakkan di atas dada namun di atas perut. Di samping itu diantara siswa ada yang bingung mempraktikkan antara duduk di antara dua sujud dan duduk tasyahud awal. Sebagian siswa lainnya juga kesulitan membedakan antara duduk tasyahud awal dengan tawaruk (duduk tasyahud akhir).

---

<sup>4</sup>Penguasaan siswa terhadap sesuatu ilmu harus secara relative bersifat menetap (*permanent*), tidak hanya yang saat ini nampak (*immediate behavior*), tetapi kemampuan yang mungkin tetap ada di masa mendatang (*potential behavior*). Lihat dalam Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), h. 6-7.

<sup>5</sup>Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2000), h. 23.

Beberapa kekeliruan mempraktikkan shalat fardhu di atas menunjukkan bahwa bahan pelajaran oleh siswa secara tuntas masih belum tercapai. Kondisi ini di samping belum memenuhi kriteria konsep belajar tuntas (*mastery learning*) yang menekankan dikuasainya materi pelajaran,<sup>6</sup> juga menyebabkan ibadah shalat fardhu yang dilaksanakan tidak sah menurut ketentuan syariat. Oleh karena itu diperlukan proses pembelajaran yang dapat menunjukkan cara mempraktikkan shalat melalui peragaan secara langsung.<sup>7</sup> Dalam konteks ini metode demonstrasi dapat memperlihatkan bagaimana keserasian bacaan dan gerakan shalat yang benar. Kegiatan belajar melalui demonstrasi bertujuan membantu siswa mampu mempraktikkan shalat fardhu sesuai yang dipersyaratkan

Melalui penelitian yang bersifat reflektif melalui penerapan metode demonstrasi diharapkan proses pembelajaran praktik shalat fardhu dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk tujuan dimaksud, penulis berupaya meneliti dan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah berupa skripsi berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul : **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Praktik Shalat Melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri Sungai Besar 6 Banjarbaru”**.

---

<sup>6</sup>Kriteria ketuntasan belajar siswa dalam menguasai bahan pelajaran yang meliputi : (a) daya serap perorangan, di mana siswa tersebut tuntas belajar bila dia telah mencapai 75%, dan (b) daya serap klasikal di mana suatu kelas belajar dikatakan tuntas apabila terdapat 85% siswa telah mencapai daya serap 75%. Lihat lebih jauh dalam Isnawi dan Nana Syaodeh S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Renika Cipta, 1995), h. 112-120.

<sup>7</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 152.

## **B. Identifikasi Masalah**

Persoalan mendasar yang mengemuka dalam penelitian ini :

1. Pembelajaran materi shalat berlangsung secara konvensional. Guru belum menerapkan metode yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Rendahnya kemampuan psikomotorik siswa dalam mempraktikkan shalat fardhu. Terdapat banyak kesalahan ketika mereka diminta untuk mempraktikkan bacaan dan gerakan shalat fardhu.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik shalat fardhu?
2. Apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan praktik shalat fardhu pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Sungai Besar 6 Banjarbaru tahun pelajaran 2012/2013?

## **D. Rencana Pemecahan Masalah**

Upaya peningkatan kemampuan praktik shalat fardhu memerlukan penelitian tindakan kelas. Penulis merencanakan tindakan dimaksud dalam 2 siklus, dimana masing-masing siklus 2 kali pertemuan dalam pembelajaran 4 x (2 x 35 menit). Tindakan ini bersifat kolaboratif antara guru dan siswa dalam kelompok belajar yang dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Guru memberikan penjelasan awal tentang materi shalat fardhu
2. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
3. Guru mempraktikkan tata cara shalat fardhu yang benar
4. Siswa mendemonstrasikan tata cara shalat fardhu secara bergiliran
5. Guru memberikan kritik, masukan dan perbaikan atas praktik shalat fardhu yang dilakukan oleh siswa
6. Guru dan siswa secara bersama-sama membuat kesimpulan atas materi praktik shalat fardhu yang mereka pelajari dan demonstrasikan tersebut.
7. Guru melakukan post-test untuk mengetahui nilai hasil belajar siswa

Selama proses pembelajaran dilaksanakan, pengamatan dilakukan melalui teman sejawat baik terhadap aktifitas guru, keaktifan dan kemampuan siswa dalam melakukan gerakan shalat. Pada akhir kegiatan dilakukan tes secara tertulis untuk melihat kemampuan pemahaman terhadap materi praktik shalat fardhu dan hasil belajar siswa.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Melalui penerapan metode demonstrasi yang meminta siswa mempelajari dan memperagakan isi materi pembelajaran secara langsung siswa dibimbing untuk dapat menyebutkan dengan tepat waktu pelaksanaan shalat lima waktu, jumlah rakaat masing-masing shalat fardhu dan mempraktikkannya dengan benar, baik aspek bacaan maupun gerakannya disertai keserasian antara bacaan dan gerakan shalat fardhu sesuai ketentuan syariat.

## **F. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, khususnya materi praktik shalat fardhu. Tindakan kelas terarah pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar anak.

Sedangkan secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui proses penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik shalat fardhu.
2. Mengetahui efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan praktik shalat fardhu pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Sungai Besar 6 Banjarbaru tahun pelajaran 2012/2013.

## **G. Signifikansi Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut di atas, penelitian ini mempunyai kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis
  - a. Menjadi masukan dan informasi tentang langkah-langkah inovatif dalam pengelolaan proses pembelajaran praktik shalat fardhu. Melalui penerapan metode demonstrasi, guru dapat membelajarkan siswa aktif (*student active learning*) dalam upayanya mencapai tujuan pembelajaran.
  - b. Menjadi bahan pertimbangan dalam rangka peningkatan kualitas proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam mempraktikkan shalat fardhu dan nilai hasil belajar.

## 2. Secara praktis

### a. Guru

- 1) Menjadi masukan konstruktif dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan proses pembelajaran praktik shalat fardhu.
- 2) Masukan dalam meningkatkan aktivitas belajar dalam merekonstruksi pengetahuan dan kemampuan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

### b. Siswa

- 1) Kemampuan mempraktikkan shalat fardhu dengan benar memerlukan petunjuk dan bimbingan agar waktu pelaksanaan, jumlah rakaat dan ketepatan tata cara melaksanakannya.
- 2) Siswa memiliki pengalaman belajar tata cara shalat fardhu secara nyata dan langsung yang berkontribusi bagi peningkatan kemampuannya dalam melaksanakan kewajibannya dengan benar sesuai ketentuan syariat.